

Keefektifan Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

*Hilda Dhaniartika Nurma'ardi¹, Maya Kuswaty²

^{1,2} Universitas Primagraha, Serang, Indonesia

*Email: hildadhaniartika@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v3i4.253>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 23 Juli 2023

Revisi Akhir: 24 Agustus 2023

Disetujui: 25 Agustus 2023

Terbit: 31 Agustus 2023

Kata Kunci:

Problem Based Learning;

Kemampuan Berpikir Kritis;

Ilmu Pengetahuan Sosial.



ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang tepat dalam mengatasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik penarikan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Pada penelitian, siswa kelas IV SDN I Kampung Melayu selaku kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan siswa kelas IV SDN V Kampung Melayu selaku kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Adapun pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang datanya didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, soal kemampuan berpikir kritis, dan kuesioner motivasi belajar untuk menambah informasi yang relevan. Uji prasyarat dilakukan untuk menguji hipotesis yang sebelumnya telah diajukan oleh peneliti dengan cara melakukan serangkaian uji, yaitu uji normalitas, homogenitas, ketuntasan klasikal, uji beda rata-rata, dan uji *n-gain*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran PBL efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku yang didapatkan dari hasil kegiatan, pengalaman, maupun interaksi yang dilakukan oleh seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar (Uno, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Supit et al., (2023) bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh adanya interaksi dari keterkaitan stimulus dan respon. Untuk itu, agar proses belajar dapat berjalan secara terstruktur dan terencana dengan baik, maka dibutuhkan untuk setiap individu dapat menempuh pendidikan secara formal di sekolah.

Keberlangsungan proses pembelajaran, keberhasilan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain dari pribadi individu siswa itu sendiri, guru juga menjadi salah satu faktor utamanya. Guru memegang peranan penting di sekolah yang secara langsung berhadapan dengan siswa untuk dapat mendidik, mencerdaskan, dan mentransfer ilmunya. Sebab itu, dalam pembelajaran guru harus mampu berinovasi menemukan cara yang tepat agar apa yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran dapat dipenuhi secara maksimal. Contohnya ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif (Rahmayani, 2019; Sueni, 2019).

Salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari dan membutuhkan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Sahira et al., 2022; Agustin et al., 2021). Hal ini karena IPS merupakan pembelajaran yang kompleks dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Oktaviyanti & Novitasari, 2019), seperti membahas tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Ilmu yang didapatkan dari

mempelajari mata pelajaran IPS dapat menjadi cikal bakal siswa untuk dapat dikembangkan sebagai bekal dalam menghadapi dunia nyata kelak (Salam, 2017).

Namun pada kenyataannya pembelajaran IPS masih sangat sulit untuk dikuasai oleh siswa karena pembelajaran IPS dinilai terlalu monoton dan sulit untuk dipahami, terlebih sajian materi pada pembelajaran IPS memiliki banyak sekali hafalan materi yang menambah ketertarikan siswa berkurang (Karima & Ramadhani, 2018; Shintia et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan hasil pemerolehan data lapangan dari kegiatan peneliti melakukan observasi dan wawancara pada guru di SDN Kampung Melayu I pada tanggal 10 Mei 2023. Berdasarkan hasil observasi tersebut, saat pembelajaran berlangsung tepatnya pembelajaran IPS, fokus siswa terlihat tidak konsisten, siswa tampak jenuh walau tetap menyaksikan sajian materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, pada saat guru melontarkan pertanyaan dan memancing kekritisannya siswa, sebagian besar siswa terlihat pasif dan hanya menjawab secara singkat serta seadanya. Untuk penggunaan sumber belajar, guru menggunakan referensi tunggal yang bersifat *teksbook* sebagai bahan pegangan. Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas bahwa pembelajaran sudah dilakukan dengan baik namun kurang bervariasi dan inovatif. Selain kegiatan observasi, pemerolehan data awal juga didukung oleh kegiatan wawancara yang diperuntukan bagi guru kelas IV SDN Kampung Melayu I.

Adapun hasil wawancara yang didapatkan dari guru kelas IV SDN Kampung Melayu I ialah bahwa “dalam menjalankan proses pembelajaran, siswa memang terkesan jenuh, tidak bersemangat, dan kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat kurang maksimal. Padahal, dalam pembelajaran sudah menerapkan model pembelajaran yang sekiranya sesuai. Selanjutnya, pembelajaran memang terkesan sedikit monoton, karena siswa hanya diminta untuk mendengarkan pemaparan yang disajikan. Namun, guna memancing kekritisannya dan motivasi belajar siswa, tak jarang guru juga mencoba membuat siswa untuk dapat aktif secara mandiri dengan cara memintanya membaca sajian materi sedangkan guru menyimakinya. Selain itu, variasi penggunaan model pembelajaran juga sudah digunakan, seperti penggunaan model pembelajaran *direct instruction* atau pembelajaran langsung. Namun, permasalahan yang dimiliki tetap tidak terselesaikan secara maksimal”.

Atas dasar hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi ialah rendahnya motivasi belajar siswa dan kurang maksimalnya siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tentunya hal ini sangat disayangkan, sebab dalam pembelajaran motivasi siswa harus terbangun secara maksimal. Mangkunegara (2017) menegaskan bahwa motivasi dapat membuat seseorang bergerak pada suatu arah tujuan tertentu. Daya gerak yang dihasilkan motivasi dalam belajar akan menimbulkan keberlangsungan pembelajaran yang optimal hingga tentunya akan berdampak pada hasil belajar yang ingin dicapai (Sardiman, 2018). Itu artinya, siswa yang memiliki motivasi belajar baik, maka akan sejalan dengan hasil belajar yang didapat. Karena, proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal dan juga dapat meminimalisir permasalahan yang mungkin akan terjadi. Kristanti dalam Sinaga et al., (2022) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan sebuah syarat mutlak dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena motivasi dalam belajar sangat memiliki pengaruh yang besar dalam melahirkan gairah atau semangat dalam belajar. Saat siswa memiliki motivasi belajar yang baik, maka siswa akan lebih bersemangat dan fokus dalam pembelajaran yang tentunya akan mempengaruhi kualitas kemampuan berpikir kritis itu sendiri (Setiaji et al., 2021).

Nurma'ardi et al (2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang memiliki manfaat jangka panjang untuk dapat membantu siswa dalam belajar dan memberdayakan dirinya secara individu guna berkontribusi secara aktif dan kreatif terhadap pilihan yang dipilih. Seseorang yang mampu berpikir secara kritis, maka akan memiliki kemampuan untuk dapat menyimpulkan apa yang diketahuinya, memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk membantunya memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber informasi yang valid dan relevan sebagai bahan pendukung dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Itulah sebabnya, pada abad 21 ini kita dituntut untuk dapat menguasai berbagai

kemampuan dan keterampilan, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (Agnesa & Rahmadana, 2022). Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pratiwi & Mawardi (2022) bahwa kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki agar siswa dapat menghadapi segala macam tuntutan dan tantangan yang ada pada abad 21. Sehingga, pada saat mendapati sebuah berita, siswa tidak langsung begitu saja percaya tanpa adanya pembuktian dan ketika menghadapi permasalahan maka dapat dihadapi secara lebih kritis hingga melahirkan penyelesaian yang tepat dan bijak.

Sebab itu, untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut dibutuhkan sebuah upaya yang lebih maksimal seperti menggunakan penerapan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif dalam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran PBL. Penerapan model pembelajaran PBL sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa, terlebih pada mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan, model pembelajaran PBL merupakan sebuah pendekatan yang di dalam proses pembelajarannya siswa disajikan sebuah konsep yang berkaitan dengan situasi dan masalah di kehidupan nyata sebagai konteks untuk memancing dan menggali kemampuan berpikir kritis yang dikemas secara aktif dan menarik (Pratama & Mardiani, 2022).

PBL merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat mengaktifkan siswa dalam menjalani rangkaian proses pembelajaran sehingga siswa mampu memahami apa yang disajikan oleh guru dengan berpikir secara kritis, tidak hanya menjadi penerima informasi pasif (Yuniharto & Nisa, 2022).

Untuk itu, berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan oleh peneliti, peneliti tergugah untuk mengkaji lebih dalam mengenai keefektifan pembelajaran *problem base learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa sekolah dasar kelas IV. Adapun penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN 1 Kampung melayu sebagai kelas eksperimen dan siswa SDN 5 Kampung Melayu sebagai kelas kontrol. Pemilihan kelas kontrol dalam penelitian ini tentu dilakukan karena baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, keduanya memiliki karakteristik nilai, kemampuan berpikir kritis, dan akreditasi yang sama.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun metode kuantitatif ini digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti dari hasil membandingkan dua kelas dengan diberikan penanganan yang berbeda. Desain penelitian yang digunakan ialah *quasi experiment* atau eksperimen semu yang dalam penelitiannya dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL dengan jumlah subjek sebanyak 30 orang siswa, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung dengan jumlah subjek sebanyak 31 orang siswa.

Dengan demikian, guna mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran IPS, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan desain kontrol *non-ekuivalen*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal kemampuan berpikir kritis yang indikator soalnya disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan temuan-temuan berdasarkan hasil menganalisis jawaban dari hasil kegiatan pengamatan, wawancara, observasi, dan kuesioner motivasi belajar siswa. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kampung Melayu I sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV SDN Kampung Melayu V sebagai kelas kontrol yang pemerolehan sampelnya didapati dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menggunakan *purposive sampling* adalah kondisi subjek dari penelitian. Selain itu, agar peneliti lebih mudah dalam melakukan pengontrolan. Sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih efisien & efektif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas, uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas, uji kelayakan klasikal, uji beda rata-rata *t-test*, dan uji *n-gain*.

Untuk hasil kuesioner motivasi belajar, peneliti menggunakan instrumen dengan skala likert yang indikator pertanyaannya disesuaikan dengan indikator motivasi belajar siswa. Selanjutnya, peneliti mengolahnya dengan cara mendeskripsikan hasil dari pemerolehannya yang didapatkan dengan bantuan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui kenormalan data penelitian dengan menggunakan rumus uji Kolmogorov Smirnov. Dari hasil pengujian tersebut, didapati hasil yang dapat dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Ket	Kolmogorof-smirnov		
	Statistics	F	Sig.
Kelas Kontrol	0,806	31	0,535
Kelas Eksperimen	1,105	30	0,174

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dipaparkan dalam tabel 1 tersebut, dapat dilihat bahwa data dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Untuk pengujian homogenitas, diperoleh hasil sebesar 2,655 dengan df1 yaitu 1 dan df2 diperoleh angka 59 dengan sig. sebesar 0,109, sehingga dapat diketahui bahwa data yang didapat bersifat tidak homogen.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian beda rata-rata guna menjawab hipotesis yang sebelumnya telah diajukan dengan hasil nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} = 6,777 > 2,004 = t_{tabel}$. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan tersebut, didapati hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Walaupun hasil pengujian n-gain kedua kelas tersebut sama-sama berada dalam kategori sedang. Adapun untuk lebih jelasnya, hasil pengujian n-gain dapat dilihat pada tabel 2. dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Rataan Uji N-gain Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelas	Rataan n-gain	Klasifikasi
Kontrol	0,34	Sedang
Eksperimen	0,38	Sedang

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan uji ketuntasan klasikal. Uji ketuntasan ini dilakukan untuk mengetahui ketuntasan dari semua siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol secara klasikal baik sebelum maupun sesudah diberikan tindakan.

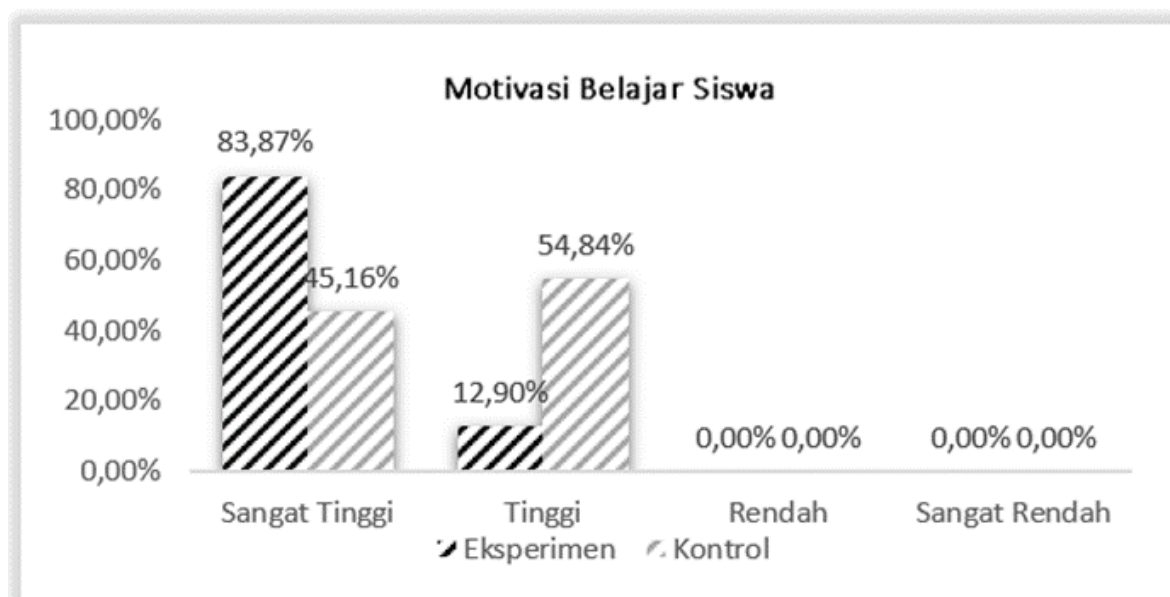
Untuk lebih jelasnya, hasil dari pengujian ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel 3. dibawah ini:

Tabel 3. Uji Ketuntasan Klasikal

Uji Ketuntasan Klasikal	N	Nilai Min	Nilai Maks	Mea n	Sd	P(%)
Kontrol	31	10	70	39,35	18,25	9,68%
		30	90	60	13,42	38,71%
Eksperimen	30	40	90	67,33	16,17	63,33%
		60	100	81,33	11,37	93,33%

Berdasarkan uji ketuntasan klasikal tersebut, didapati hasil bahwa pada saat kelas sudah diberikan perlakuan, kelas eksperimen mendapatkan hasil sebesar 93,33% dan kelas kontrol sebesar 38,71%. Sehingga dapat dilihat bahwa tindakan yang diberikan pada kelas eksperimen berupa penerapan model pembelajaran PBL memperoleh hasil lebih baik dari pada kelas kontrol

yang diberikan perlakuan dengan penerapan pembelajaran langsung. Pada penelitian ini, keefektifan penerapan model pembelajaran PBL juga didukung oleh hasil motivasi belajar siswa. Adapun hasil kuesioner tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Angket Motivasi Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil kuesioner motivasi belajar siswa, dapat dilihat bahwa motivasi siswa lebih meningkat ketika diberikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL.

Pembahasan Penelitian

Menerapkan model PBL dalam pembelajaran merupakan sebuah pilihan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa (Chasanah et al., 2021). Hal ini karena PBL merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menuntut siswa untuk aktif dan mandiri (Pusparini et al., 2018). Selain itu, model pembelajaran PBL dapat mempermudah siswa memahami apa yang disajikan oleh guru (Septian & Komala, 2019). Rangkaian proses pembelajaran atau sintaks yang dimiliki oleh model pembelajaran PBL menuntut siswa untuk mampu berperan aktif dalam pembelajaran dan juga memahami apa yang sedang dipelajari bukan hanya sebatas menghafal saja.

Pada prosesnya, siswa harus mampu membangun pengetahuannya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Hosnan (2014) bahwa model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang didalam rangkaian kegiatannya menggunakan pendekatan masalah autentik, yang mana siswa dituntut untuk dapat membangun kemampuan yang lebih tinggi dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, sehingga hal tersebut dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa. Sehingga, hal tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih didominasi oleh siswa (*student center*) yang membuat siswa menjadi tidak pasif serta memiliki kesempatan dan peran yang penting didalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan tes Kolmogorov Smirnov. Adapun jumlah dari sampel penelitian ini ialah > 50 . Berdasarkan tabel 1, nilai sig pada kelas kontrol didapati hasil sebesar 0,535. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas eksperimen, didapati hasil sig. sebesar 0,174 yang juga masuk dalam kategori berdistribusi normal. Untuk itu, dapat diketahui bahwa semua data yang diujikan berdistribusi normal karena sig $> 0,05$ tingkat signifikansi.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji homogenitas untuk menguji apakah data yang didapatkan bersifat homogen atau tidak melalui cara membandingkan nilai signifikansi uji F pada taraf signifikansi sebesar 0,05. Adapun bila data signifikansi yang dihasilkan yaitu $F \leq 0,05$,

maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat tidak homogen. Hasil pengujian homogenitas pada penelitian ini didapati angka sebesar 2,655 dengan df1 ialah 1 dan df2 didapati angka 59 dengan sig. sebesar 0,109. Untuk itu, dari hasil pengujian homogenitas didapat hasil bahwa nilai siswa kelas IV baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen pada mata pelajaran IPS bersifat tidak homogen.

Pengujian perbedaan rata-rata pada penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang sebelumnya telah diajukan oleh peneliti. Dari hasil pengujian beda rata-rata, didapati nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} = 6,777 > 2,004 = t_{tabel}$, jadi dapat disimpulkan bahwa H_a diterima atau dapat dijabarkan bahwa rata-rata dari nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran PBL mendapati hasil yang lebih baik dari pada kemampuan siswa yang tidak diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran PBL atau hanya menggunakan pembelajaran langsung.

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan pengujian ketuntasan klasikal guna mengetahui ketuntasan dari semua siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil pemerolehan data kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL, didapati hasil sebesar 93,3%, sedangkan untuk kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran langsung, didapati hasil sebesar 38,71%. Untuk itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL jauh lebih tepat dan efektif dari pada hasil ketuntasan klasikal kelas kontrol yang hanya menggunakan pembelajaran langsung.

Ketercapaian dari penelitian merupakan tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan serangkaian proses kegiatan penelitian itu sendiri. Adapun besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah diberikan perlakuan juga dapat dilihat dengan cara melakukan perhitungan dengan menggunakan uji n-gain.

Berdasarkan hasil uji analisis skor n-gain pada Tabel 2 diatas, didapati hasil bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen, mendapatkan hasil sebesar 0,38 dengan kategori sedang. Sedangkan untuk hasil rata-rata n-gain pada kelas kontrol, didapati hasil sebesar 0,34 yang juga masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan penjabaran nilai rata-rata n-gain, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL sama-sama memiliki hasil klasifikasi sedang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa namun dengan hasil rata-rata yang tentunya berbeda, yaitu lebih tinggi kelas eksperimen. Selain itu, penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga didukung oleh hasil kuesioner motivasi belajar.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan kuesioner motivasi belajar kepada siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang setiap pertanyaannya telah disesuaikan dengan indikator dari motivasi belajar dan dengan format skala likert. Pertanyaan yang tersusun di dalam kuesioner motivasi belajar memiliki gradasi pertanyaan mulai dari yang bernilai sangat positif hingga sangat negatif.

Adapun hasil kuesioner motivasi belajar dapat dilihat pada gambar 1 diatas. Berdasarkan hasil kuesioner motivasi belajar yang didapat, kelas eksperimen mendapatkan hasil sebesar 83,87% untuk kategori sangat tinggi, 12,90% untuk kategori tinggi, serta 0% untuk kategori rendah dan sangat rendah. Sedangkan hasil pemerolehan motivasi belajar pada kelas kontrol, didapati hasil 45,16% untuk kategori sangat tinggi, 54,84% untuk kategori tinggi, serta 0,00% untuk kategori rendah dan sangat rendah.

Untuk itu, berdasarkan serangkaian pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil dari meningkatnya motivasi tersebut pada akhirnya dapat membuat siswa lebih tertarik dan fokus mengikuti jalannya proses pembelajaran. Karena, saat siswa memiliki ketertarikan dan fokus yang baik maka akan berdampak pada meningkatnya

kemampuan berpikir kritis itu sendiri. Sebab, model pembelajaran PBL memiliki rangkaian proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Fahrurrozi et al (2022) bahwa model pembelajaran PBL memiliki pengaruh yang luar biasa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa yang memiliki motivasi yang baik dalam belajar akan mempengaruhi kemampuan siswa itu sendiri. Untuk itu, menerapkan model pembelajaran PBL merupakan salah satu alternatif yang efektif dan tepat untuk digunakan, lebih tepatnya pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV. Sebab, model pembelajaran PBL memiliki tahapan yang dapat membuat siswa aktif serta dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, didapati hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yaitu nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} = 6,777 > 2,004 = t_{tabel}$, jadi dapat disimpulkan bahwa H_a diterima atau dapat dijabarkan bahwa rata-rata dari nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang di dalam pembelajarannya diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL mendapati hasil yang lebih baik dari pada siswa yang hanya diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Selanjutnya, hasil dari uji ketuntasan klasikal siswa pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran PBL mendapati hasil yang lebih baik daripada kelas kontrol yaitu untuk kelas eksperimen sebesar 93,3% dan untuk kelas kontrol sebesar 38,71%. Selain itu, untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga melakukan uji n-gain dan kuesioner motivasi belajar. Kuesioner motivasi belajar diukur dengan menggunakan skala *likert* dan hasilnya dideskripsikan melalui bantuan diagram yang dari hasilnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi belajar. Untuk itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL efektif digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan yang telah dilakukan, baik selama masa penelitian maupun penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesa, O. S., & Rahmadana, A. (2022). Model Problem-Based Learning sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Biologi. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 65–81. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4384>
- Agustin, S., Sumardi, S., & Hamdu, G. (2021). Kajian tentang Keaktifan Belajar Siswa dengan Media Teka Teki Silang pada Pembelajaran IPS SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 166–176. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32917>
- Chasanah, N., Musadad, A. A., & Pelu, M. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Sejarah. *Jurnal CANDI*, 21(1), Article 1.
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Fadillah, J. (2022). Studi Literatur: Pemanfaatan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PKn Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4460–4468.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Karima, M. K., & Ramadhani, R. (2018). Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya. *ITTIHAD*, 2(1), Article 1.
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya. <https://perpus.tasikmalayakab.go.id/opac/detail-opac?id=5635>

- Nurma'ardi, H. D., Rusdarti, R., & Murwatingsih, M. (2020). The Effectiveness Analysis of Discovery Learning Assisted by Interactive Video toward Social Study Critical Thinking Skills of Primary School. *Journal of Primary Education*, 9(3), 278–285.
- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i1.1945>
- Pratama, B. A., & Mardiani, D. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis antara Siswa yang Mendapat Model Problem-Based Learning dan Discovery Learning. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i1.1918>
- Pratiwi, I., & Mawardi. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Action Research*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.49668>
- Pusparini, S. T., Feronika, T., & Bahriah, E. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Koloid. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK)*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/JRPK.081.04>
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>
- Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.173>
- Salam, R. (2017). Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/harmony.v2i1.19965>
- Sardiman, A. M. (2018). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Prenamedia Group.
- Septian, A., & Komala, E. (2019). Kemampuan Koneksi Matematik dan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem-Based Learning (PBL) berbantuan Geogebra di SMP. *PRISMA*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.35194/jp.v8i1.438>
- Setiaji, K., Serdiah, M., & Nina, F. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Diintervening Motivasi Belajar E-learning Ekonomi. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v4i1.16252>
- Shintia, I., Heldayani, E., & Marleni, M. (2023). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i3.42244>
- Sinaga, S. J., Hutabarat, G. I. C., Nababan, Y. J., Turnip, F. C., & Hutaubuk, A. J. B. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran Perbandingan di SMP Free Methodist 1 Medan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1865>
- Sueni, N. M. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka). *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 19(1), 3–3.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Uno, H. B. (2014). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. PT. Bumi Aksara.
- Yuniarto, B. S., & Nisa, A. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Berorientasi HOTS dan Kreativitas pada Muatan Pelajaran IPA Siswa SD Negeri Sariharjo. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i3.477>